

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga keuangan bank sangatlah penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, karena bank merupakan terjadinya transaksi-transaksi usaha yang memperlancar jalannya lalu lintas perekonomian. Menurut Pasal 2 Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2011).

Kegiatan utama bank sebagai lembaga keuangan salah satunya adalah memberikan kredit. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Masalah keamanan atas kredit yang diberikan merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh bank, karena adanya resiko yang timbul dalam sistem pemberian kredit.

Oleh sebab itu pemberian kredit kepada masyarakat merupakan suatu proses yang memerlukan pertimbangan yang baik dari bank untuk mengurangi

risiko terjadinya kredit macet, pertimbangan yang dimaksud adalah di mana bank dapat melakukan analisis permohonan kredit calon debitur, dengan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh bank, persyaratan tersebut, yang harus dipenuhi oleh calon debitur dalam permohonan kredit yaitu, pengajuan berkas-berkas seperti, foto copi kartu keluarga bagi yang sudah berkeluarga, foto copi ktp calon debitur, pas foto, setelah persyaratan calon debitur terpenuhi bank juga perlu melakukan penilai kelengkapan dan kebenaran informasi dari calon debitur dengan cara petugas bank melakukan wawancara dan kunjungan (*on the spot*) ke tempat calon usaha debitur. Tujuan dari analisis kredit tersebut adalah menilai mutu permintaan kredit yang diajukan oleh calon debitur ataupun permintaan tambahan kredit terhadap kredit yang sudah diberikan yang diajukan oleh calon debitur lama. Pengujian kemampuan dan kesediaan calon debitur melunasi kredit dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam debitur itu sendiri seperti, sifat pribadi, gaya hidup dan pekerjaan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar, seperti lingkungan sekitar, keluarga dari calon debitur tersebut. Yang dicakup dalam Analisis 5C, yaitu :

Character (watak), yaitu watak dari pemohon kredit, apakah akan dipercaya, apakah orang tersebut betul-betul mempergunakan kredit seperti apa yang di maksud, dasar penilaian dengan melihat, sikap debitur selama interview, kemudahan dalam memberikan data-data informasi, lingkungan usaha, pekerjaan, sifat pribadi, gaya hidup, keadaan keluarga, tujuannya dari

penilaian ini adalah, untuk dapat mengetahui bahwa nasabah mempunyai keinginan dalam memenuhi kewajiban membayar pinjamannya sampai lunas.

Capacity (kepastian atau kemampuan) yaitu pihak bank harus mengukur kemampuan nasabah untuk melunasi kewajiban hutangnya, melalui pengelolaan perusahaan secara efisien dan efektif. Jika nasabah dapat mengelola perusahaannya dengan baik, maka perusahaan bisa memperoleh keuntungan dan kemungkinan untuk dapat mengembalikan pinjamannya, dengan melihat atau menganalisis dari laporan keuangan usaha nasabah, menganalisis kekayaan yang dimiliki nasabah secara keseluruhan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui atau mengukur sampai sejauh mana calon nasabah mampu untuk mengembalikan atau melunasi hutang-hutangnya secara tepat waktu dari usaha yang diperolehnya.

Capital (modal) yaitu bahwa pemohon kredit itu mempunyai usaha dan telah tersedia modal yang menurut perhitungan ekonomi memungkinkan hal itu, dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, pengukuran modal ini dimaksud untuk mengetahui dari mana saja sumber modal nasabah sekarang ini, dan penggunaan modal apakah efektif atau tidak.

Collateral (jaminan) yaitu uang yang di pinjamkan kepada debitur betul-betul akan di kembalikan dan bila terjadi hal-hal yang negatif terhadap usahanya ada jaminan yang positif sehingga kreditur tidak merasa dirugikan, analisis yang di lakukan bank dengan melihat, persediaan barang dagang (nilai

kondisi barang dagang, bahan baku, setengah jadi), bangunan (lokasi konstruksi, kondisi, dan tahun pendirian), Tanah (peruntukannya dan lokasi yang ada), kendaraan (tahun pembuatan, kondisi yang ada), surat-surat berharga (keabsahan yunidis), piutang dagang (nilai tagihan). Karena jaminan merupakan sumber pembayaran kedua, yang artinya adalah apabila debitur tidak dapat membayar angsurannya dan termasuk dalam kredit macet, maka bank dapat melakukan eksekusi terhadap jaminan/agunan nasabah tersebut.

Conditions (kondisi), yaitu masa depan usaha yang akan di biayai oleh bank dengan kredit tersebut menunjukkan gambaran positif yang akan menguntungkan, dengan melihat atau menganalisis kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya yang mempengaruhi kelancaran perusahaan calon nasabah dalam pengembalian pinjaman, jika kondisi perekonomian memburuk, maka kemungkinan nasabah mengalami kesulitan keuangan dapat semakin tinggi, yang membuat nasabah mengalami kesulitan melunasi pinjaman.

Pelaksanaan proses analisis 5C ini merupakan tahap yang penting dalam pemberian kredit, selain analisis 5C bank juga memerlukan kontrol yang baik terhadap prosedur pemberian kredit tersebut, kontrol yang dimaksud adalah pengendalian interen, karena pengendalian intern merupakan salah satu alat bagi manajemen untuk memastikan bahwa kegiatan perusahaan telah sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ada sehingga operasi perusahaan dapat berjalan lancar, aktiva perusahaan dapat terjamin keamanannya, dan kecurangan serta pemborosan dapat dicegah. Agar pengendalian dapat berjalan

dengan baik, maka harus meliputi prosedur yang dapat menunjukkan bahwa proses pengendalian itu dilaksanakan.

Pinem (2009) dalam penelitian mengenai peranan pengendalian interen atas prosedur pemberian kredit, menunjukkan bahwa pengendalian interen mempunyai hubungan yang sangat erat terhadap pemberian kredit . Semakin baik pengendalian interen terhadap pemberian kredit, maka semakin baik pula pemberian kredit. Dengan perlunya suatu pengendalian interen atas prosedur pemberian kredit dalam mengatasi kredit macet, agar semakin memberikan keyakinan bagi pihak bank atas kredit yang akan di salurkan

PT. BPR Christa Jaya Perdana Kupang sebagai salah satu lembaga keuangan yang kegiatan pokoknya adalah memberikan kredit atau pinjaman dan menerima simpanan dari masyarakat. PT. BPR Christa Jaya Perdana Kupang memiliki tujuan untuk memperoleh pendapatan, maka perusahaan akan melakukan ekspansi kredit dengan meningkatkan jumlah pemberian kredit kepada masyarakat dan mengatur penyebaran kredit, dengan memperhatikan analisis 5C yang sudah diterapkan, agar terhindar dari kredit macet, kredit tersebut antara lain berupa kredit investasi (untuk membangun atau membeli mesin-mesin perusahaan), kredit konsumtif (kebutuhan setiap hari atau pembelian alat-alat rumah tangga), dan kredit modal kredit (membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan). Pemberian kredit merupakan prestasi pihak PT.BPR Christa Jaya Perdana Kupang kepada debitur, yang diharapkan

pengembalian dalam jangka waktu tertentu dengan kontra prestasi berupa bunga kredit. Rentang waktu yang tidak pasti antara pemberian kredit dengan pengembaliannya memungkinkan terjadinya resiko kredit. Dalam pelaksanaan kegiatan kredit PT. BPR Christa Jaya Perdana Kupang diperlukan manajemen perkreditan yang baik.

Pada tabel 1.1 akan dijelaskan, jumlah kredit yang bermasalah pada PT. BPR Christa Jaya Perdana Kupang.

Tabel 1.1
Data Jumlah Tabel Yang Disalurkan Dalam Kredit Bermasalah
Pada PT. BPR Christa Jaya Perdana Kupang
Tahun 2011, 2012, 2013, 2014, 2015.

Tahun	Realisasi Piutang	Lancar	Kredit Bermasalah			Jumlah
			Kurang Lancar	Piutang Ragu	Macet	
2011	175.631.790.910	297.998.671	4.671.000	22.510.831	8.372.641	35.554.472
2012	198.061.603.797	277.780.221	6.831.930	40.497.328	12.937.521	60.266.779
2013	273.599.391.216	328.674.000	12.834.592	74.000.000	48.524.976	135.359.568
2014	93.344.023.151	69.373.777	5.174.107	1.011.838	1,340,040	7.525.985
2015	27.576.994.658	90.950.037	3.420.654	98,556	2,400	3.521.610

Sumber: PT. BPR Christa Jaya Perdana Kupang, Tahun 2017

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1.1, dapat dilihat bahwa kemacetan kredit yang diberikan oleh PT. BPR Christa Jaya Perdana Kupang mengalami fluktuasi, seperti kredit macet pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi, piutang ragu mengalami fluktuasi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, dan piutang kurang lancar juga mengalami fluktuasi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Dengan melihat latar belakang yang telah diuraikan pada tabel 1.1, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kredit Macet Pada PT. BPR Christa Jaya Perdana Kupang**”.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah diatas mendasari rumusan masalah dalam penelitian, maka dapat di rumuskan permasalahan untuk di ketahui jawabannya yaitu, “Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya kredit macet pada PT.BPR Christa Jaya Perdana Kupang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kredit macet pada PT. BPR Christa Jaya Perdana Kupang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dari penelitian ini,yaitu :

1. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan atau referensi bagi pembaca.

2. Bagi PT. BPR Christa jaya

Bagi PT. BPR Christa Jaya Perdana Kupang, hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi mengenai kebijakan yang diambil dalam pelaksanaan pengendalian terhadap prosedur pemberian kredit dalam mengatasi kredit bermasalah.